

PENGARUH PENGGUNAAN METODE *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR *READING COMPREHENSION* DI SMK KELAS XI

Yoga Pratama

yoga_toshi@yahoo.com

Eka Yuniar

ekayuniar170395@gmail.com

Universitas Darma Persada

ABSTRACT

Mind mapping is method they can help students in every subject. Mind mapping is a beneficial learning tool to help students brainstorm any topic and think creatively. Mind maps are particularly helpful in the writing and reading process and provide students with a natural way of thinking and building thoughts on a story plot or theme in reading comprehension. Mind maps also provide teachers with insight into their students' thought process regarding a specific topic. By asking students to create mind maps demonstrating their comprehension of a concept, teachers are able to understand what a student's prior knowledge was and how well the student understands the assignment or the material being taught. This is a very effective way of evaluating students' understanding.

Keywords: *mind mapping, students, effective*

A. PENDAHULUAN

Kemajuan zaman begitu cepat, mulai dari perubahan-perubahan di bidang ekonomi, sosial, teknologi sampai bidang pendidikan. Pendidikan di Indonesia sudah mengalami kemajuan yang lebih modern dibandingkan dengan zaman dahulu, karena proses perubahan ini didukung dari berbagai sisi positif juga peran Guru serta Orang tua yang bekerja sama demi mencapai tujuan yang sama. Belajar merupakan salah satu usaha sadar manusia dalam mendidik dalam upaya meningkatkan kemampuan kemudian diiringi oleh perubahan dan peningkatan kualitas dan kuantitas pengetahuan manusia itu sendiri. Belajar adalah salah satu aktivitas siswa yang terjadi di dalam lingkungan belajar. Belajar diperoleh melalui lembaga pendidikan formal dan nonformal. Salah satu lembaga pendidikan formal yang umum di Indonesia yaitu sekolah dimana di dalamnya terjadi kegiatan belajar dan mengajar yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Tujuan belajar siswa sendiri adalah untuk mencapai atau memperoleh pengetahuan yang tercantum melalui hasil belajar yang optimal sesuai dengan kecerdasan intelektual yang dimilikinya.

Di era reformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, perbaikan kegiatan belajar dan mengajar harus diupayakan secara maksimal agar mutu pendidikan meningkat, hal ini dilakukan karena majunya pendidikan membawa implikasi meluas terhadap pemikiran manusia dalam berbagai bidang sehingga setiap generasi muda harus belajar banyak untuk menjadi manusia terdidik sesuai dengan tuntunan zaman. Berhasilnya suatu tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa seorang guru dituntut untuk teliti dalam memilih dan menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Akan tetapi dalam mencapai suatu tujuan yang baik pasti ada kendala suatu masalah yang menghalangi dalam pencapaian tujuan itu, seperti halnya dalam bidang pendidikan, pasti ada masalah-masalah dalam pembelajaran siswa. Masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar disebabkan kurang hubungan komunikasi antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa yang lainnya sehingga proses interaksi menjadi vakum.

Untuk lebih meningkatkan keberhasilan belajar siswa diantaranya dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki proses pengajaran sehingga dalam perbaikan proses pengajaran ini peranan guru sangat penting. Selaku pengelola kegiatan siswa, guru juga diharapkan membimbing dan membantu siswa.

B. KAJIAN TEORETIK

1. Pengertian Mind Mapping

Mind mapping atau peta pikiran adalah suatu teknik pembuatan catatan-catatan yang dapat digunakan pada situasi, kondisi tertentu, seperti dalam pembuatan perencanaan, penyelesaian masalah, membuat ringkasan, membuat struktur, pengumpulan ide-ide, untuk membuat catatan, kuliah, rapat, debat dan wawancara. (Svantesson, 2004 : 1)

Konsep Mind mapping asal mulanya diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an. Menurut Tony Buzan mind map adalah sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa, yang sebenarnya ada dalam otak manusia yang menakjubkan (Buzan, 2009 : 12). Mind map adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar otak-Mind Map adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita.

Pemetaan pikiran yang dikemukakan oleh Buzan ini didasarkan pada kenyataan bahwa otak manusia terdiri dari satu juta juta sel otak atau setara dengan 167 kali jumlah manusia di bumi, sel-sel otak tersebut terdiri dari beberapa bagian, ada bagian pusat (nukleus) dan ada sejumlah bagian cabang yang memencar ke segala arah, sehingga tampak seperti pohon yang menumbuhkan cabang ke sekelilingnya (Buzan, 2009:30).

Kita bisa membandingkan mind map dengan peta kota. Pusat mind map mirip dengan pusat kota. Pusat mind map mewakili ide terpenting. Jalan-jalan utama yang menyebar dari pusat mewakili pikiran-pikiran utama dalam proses pemikiran kita, jalan-jalan sekunder mewakili pikiran-pikiran sekunder, dan seterusnya. Gambar-gambar atau bentuk-bentuk khusus dapat mewakili area-area yang menarik atau ide-ide menarik tertentu.

Dengan membuat sendiri peta pikiran siswa “melihat” bidang studi itu lebih jelas, dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna. Para siswa cenderung lebih mudah belajar dengan catatannya sendiri yang menggunakan bentuk huruf yang mereka miliki dan ditambah dengan pemberian warna yang berbeda disetiap catatan mereka. Dibandingkan dengan membaca buku teks mereka merasa kesulitan ketika persiapan akan menghadapi ujian.

Mind mapping merupakan tehnik penyusunan catatan demi membantu siswa menggunakan seluruh potensi otak agar optimum. Caranya, menggabungkan kerja otak bagian kiri dan kanan. Metode ini mempermudah memasukan informasi kedalam otak dan untuk kembali mengambil informasi dari dalam otak. Mind mapping merupakan tehnik yang paling baik dalam membantu proses berfikir otak secara teratur karena menggunakan tehnik grafis yang berasal dari pemikiran manusia yang bermanfaat untuk menyediakan kunci-kunci universal sehingga membuka potensi otak. (Prayudi, 2008). Dengan metode mind mapping siswa dapat meningkatkan daya ingat hingga 78%.

Dari uraian tersebut, peta pikiran (mind mapping) adalah satu tehnik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Peta pikiran memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka kan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima.

Peta pikiran yang dibuat oleh siswa dapat bervariasi setiap hari. Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri

siswa setiap harinya. Suasana menyenangkan yang diperoleh siswa ketika berada di ruang kelas pada saat proses belajar akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Tugas guru dalam proses belajar adalah menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses pembuatan mind mapping (Sugiarto, 2004 : 76).

Adapun indikator *mind mapping* menurut Buzan (2009:6) adalah sebagai berikut.

- a. merencanakan,
- b. berkomunikasi,
- c.]menjadi lebih kreatif,
- d. menyelesaikan masalah,
- e. memusatkan perhatian,
- f. menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran,
- g. mengingat dengan lebih baik
- h. belajar lebih cepat dan efisien, dan
- i. melatih “gambar keseluruhan”

2. Prinsip dan Ciri *Mind Mapping*

Mind mapping menggunakan teknik penyaluran gagasan dengan menggunakan kata kunci bebas, simbol, gambar, dan menggambarkan secara kesatuan dengan menggunakan teknik pohon. Mind mapping ini didasarkan pada detail-detail dan suatu peta pikiran yang mudah diingat karena mengikuti pola pemikiran otak.

Semua mind map mempunyai kesamaan. Semuanya menggunakan warna. Semuanya memiliki struktur alami yang memancar dari pusat. Semuanya menggunakan garis lengkung, simbol, kata dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian Turan yang sederhana, mendasar, alami, dan sesuai dengan cara kerja otak. Dengan mind map, daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal. (Buzan, 2005:6)

Rose dan Malcolm menambahkan strategi visual ini mempunyai beberapa ciri, diantaranya sebagai berikut :

- a. Mengingat orang melalui penglihatan, mengingat kata-kata dengan melihat tetapi perlu waktu yang lebih lama untuk mengingat susunan atau urutan abjad jika tidak disebutkan awalnya.
- b. Jika memberi atau menerima penjelasan arah lebih suka memakai peta/gambar.
- c. Aktifitas reatif : menulis, menggambar, melukis merancang.
- d. Mempunyai ingatan visual yang bagus, dimana ketika kita ingat saat meninggalkan sesuatu dalam beberapa hari yang lalu. (Rose dan Malcolm, 2006 : 77)

Menurut Buzan, teknik pembuatan catatan dan pengelompokan pikiran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan seluruh otak yang harus

menyertakan tidak hanya kata-kata, angka, rangkaian dan juga garis-garis tetapi juga dengan warna, gambar-gambar, dimensi, simbol-simbol itulah peta pikiran atau mind mapping (Buzan, 2003 : 122).

3. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis (Tarigan, 1984:7). Pengertian lain dari membaca adalah suatu proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis.

Membaca adalah suatu kegiatan atau cara dalam mengupayakan pembinaan daya nalar (Tampubolon, 1987:6). Dengan membaca, seseorang secara tidak langsung sudah mengumpulkan kata demi kata dalam mengaitkan maksud dan arah bacaannya yang pada akhirnya pembaca dapat menyimpulkan suatu hal dengan nalar yang dimilikinya.

Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembahasan sandi (a recording and decoding process), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (encoding). Sebuah aspek pembacaan sandi (decoding) adalah menghubungkan kata-kata tulis (written word) dengan makna bahasa lisan (oral language meaning) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Tarigan, 1984:8).

Harjasujana (1996:4) mengemukakan bahwa membaca merupakan proses. Membaca bukanlah proses yang tunggal melainkan sintesis dari berbagai proses yang kemudian berakumulasi pada suatu perbuatan tunggal. Membaca diartikan sebagai pengucapan kata-kata, mengidentifikasi kata dan mencari arti dari sebuah teks.

Membaca diawali dari struktur luar bahasa yang terlihat oleh kemampuan visual untuk mendapatkan makna yang terdapat dalam struktur dalam bahasa. Dengan kata lain, membaca berarti menggunakan struktur dalam untuk menginterpretasikan struktur luar yang terdiri dari kata-kata dalam sebuah teks.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan sebuah proses yang melibatkan kemampuan visual dan kemampuan kognisi. Kedua kemampuan ini diperlukan untuk memberikan lambang-lambang huruf agar dapat dipahami dan menjadi bermakna bagi pembaca.

4. Hakikat Membaca

Kridalaksana (1982:105) mengemukakan bahwa dalam kegiatan membaca melibatkan dua hal, yaitu (1) pembaca yang berimplikasi adanya pemahaman dan (2) teks yang berimplikasi adanya penulis.

Syafi'ie (1994:6-7) menyebutkan hakikat membaca adalah sebagai berikut.

(a) Pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-

kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan.

- (b) Kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan.
- (c) Kegiatan mengamati dan memahami kata-kata yang tertulis dan memberikan makna terhadap kata-kata tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki.
- (d) Suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan.
- (e) Proses mengolah informasi oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut.
- (f) Proses menghubungkan tulisan dengan bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan.
- (g) Kemampuan mengantisipasi makna terhadap baris-baris dalam tulisan. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan mekanis saja, melainkan merupakan kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok kata yang membawa makna.

Dari beberapa butir hakikat membaca tersebut, dapat dikemukakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang berupa fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual dan merupakan proses mekanis dalam membaca. Proses mekanis tersebut berlanjut dengan proses psikologis yang berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Proses psikologis itu dimulai ketika indera visual mengirimkan hasil pengamatan terhadap tulisan ke pusat kesadaran melalui sistem syaraf. Melalui proses decoding gambar-gambar bunyi dan kombinasinya itu kemudian diidentifikasi, diuraikan, dan diberi makna. Proses decoding berlangsung dengan melibatkan Knowledge of The World dalam skemata yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan.

5. Konsep Pembelajaran Bahasa Inggris

Menurut Evelyn (2010) dalam *English Made Easy*, ada 3 teori dalam mempelajari bahasa asing. Pertama, Behaviorism Theory (teori tingkah laku). Menurut pencetusnya, Skinner dan Parlov, belajar bahasa adalah proses pembentukan kebiasaan melalui kegiatan: stimulus – response – reinforcement. Teori inilah yang mendasari munculnya pendekatan audiolingual yang populer tahun-tahun 50 dan 60an, yaitu metode belajar bahasa Inggris yang menekankan drill atau latihan pengulangan. Misalnya dengan cara guru mengucapkan kalimat, dan siswa mengulang ucapan guru tadi beberapa kali. Dengan kata lain, metode ini adalah menghafal pola kalimat atau percakapan bahasa Inggris dengan cara mengucapkannya

berulang-ulang. Kelemahan metode ini adalah ketidakmampuan siswa untuk membuat kalimat-kalimat baru selain yang telah dihapal. Dan kenyataannya, sedikit sekali orang yang bisa mempertahankan hafalannya dalam waktu yang cukup lama.

Kedua, *Cognitive Theory* (Teori Kognitif). Menurut Chomsky, dalam mempelajari bahasa, manusia diciptakan dengan kemampuan kognitif, yaitu memproses masukan yang diterima dan menciptakan kalimat-kalimat baru yang tidak terbatas jumlahnya.

Teori ini mendasari munculnya pendekatan baru dalam belajar bahasa Inggris, yaitu penekanan tata bahasa (grammar). Kelemahan dari belajar bahasa Inggris dengan pendekatan grammar ini, seseorang kesulitan untuk menggunakan bahasa Inggris lisan secara lancar, karena dalam berbahasa lisan dituntut respon yang cepat. Selain itu, banyak kalimat yang secara gramatika benar, tetapi tidak lazim digunakan dalam bahasa percakapan (lisan).

Ketiga, *Acquisition Theory* (Penyerapan Bahasa Secara Alami). Menurut Krashen (1983), proses belajar bahasa terdiri dari 2 cara, yaitu acquisition dan learning. Acquisition yaitu proses belajar bahasa secara alami dari pengalaman langsung dalam berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Sedangkan learning adalah proses belajar bahasa melalui pemahaman unsur-unsur bahasa yang kemudian digunakan untuk berkomunikasi. Menurut Krashen, untuk bisa berbahasa Inggris, seseorang tidak perlu belajar secara formal. Cukup dengan pengalaman langsung berkomunikasi dengan bahasa tersebut, seseorang dapat menguasainya. Misalnya seorang anak kecil yang secara alami dapat berbicara sesuai bahasa ibunya.

Kelemahan: metode Krashen ini hanya cocok bagi anak kecil, & sulit bagi orang dewasa. Acquisition ini memerlukan waktu yang lama, yang umumnya tidak dimiliki oleh orang dewasa. Bayangkan jika untuk mempelajari bahasa Inggris kita harus tinggal di negara yang menggunakan bahasa Inggris, tentu membutuhkan waktu yang lama & biaya yang besar.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK kesehatan Pelita Alam. Lokasi sekolah berada di perumahan Jatibening 1 jln pangrango no.100. Sekolah ini memiliki dua program studi yaitu program studi Farmasi dan Keperawatan yang tentunya sangat menarik untuk dilakukan penelitian prodi manakah yang paling menguasai Metode mind mapping. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan November.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah menggunakan melakukan pretest dan posttest dengan memberikan soal kepada siswa-siswi. Dikedua kelas yang kelas pertama menggunakan metode mind mapping dan kelas kedua menggunakan metode lain kemudian hasilnya akan diperiksa dan setelah itu diberikan treatment untuk kelas yang hasilnya kurang memuaskan.

Pada penelitian ini saya memfokuskan penelitian saya pada jenis penelitian *Pretest- Posttest Control Group Design* Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak/random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok control dimana para mahasiswa dievaluasi dan diteliti secara kelompok dalam ruang lingkup yang terkendali.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen. Adapun analisis yang dilakukan adalah dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberikan penerapan metode mind mapping. Dari hasil perbandingan ini nantinya akan dianalisis ada tidaknya perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan metode menjawab soal dengan menggunakan metode mind mapping. Dalam hal ini ada kelompok eksperimen dan kelompok control. Adapun paradigma dari penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.



Berdasarkan gambar tersebut dapat diberikan penjelasan sebagai berikut. Eksperimen dilakukan dengan membandingkan hasil observasi O1 dan O2. O1 adalah skor hasil belajar siswa sebelum belajar menggunakan metode mind mapping, sedangkan O2 adalah skor hasil belajar siswa setelah belajar menggunakan metode mind mapping. Efektivitas dosen native diukur dengan cara membandingkan antara skor O2 dengan O1. Bilai skor O2 lebih besar daripada O1, maka penerapan metode mind mapping tersebut efektif.

D. HASIL & PEMBAHASAN

Analisis deskripsi data merupakan analisis yang dilakukan terhadap variabel penelitian secara mandiri. Analisis deskripsi data yang dimaksud adalah untuk mengetahui sebaran data tiap variabel berupa rentangan data, rata-rata, median, modus, varians dan standar deviasi pada masing-masing variabel. Berdasarkan deskripsi data tersebut maka akan terlihat hasil pre-test dan post-test reading comprehension siswa yang dijadikan sampel penelitian yang berjumlah 25 orang siswa.

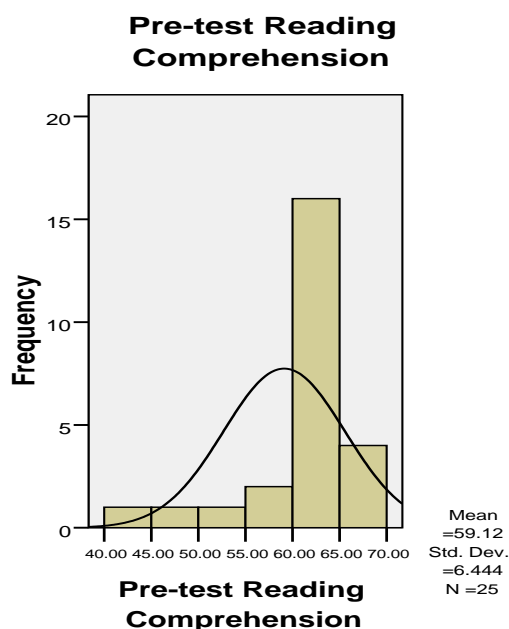
1. Analisis Data Pretest Reading Comprehension

Berdasarkan data tabel 4.1. nilai pre-test reading comprehension yang diperoleh dari para sampel mempunyai rata-rata 59,12 dengan simpangan baku 6,44; median sebesar 60,00; modus 60,00; skor minimum 40,00 dan skor maksimum 70,00. Berdasarkan data di atas, nilai rata-rata sebesar 59,12 menunjukkan bahwa reading comprehension siswa masih tergolong rendah. Jika dibandingkan berdasarkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah sebesar 70,00 maka nilai rata-rata tersebut masih berada jauh di bawah KKM. Tampak bahwa nilai

siswa yang berada di atas KKM hanya 1 orang (4%) dari 25 siswa yang dijadikan sampel.

Sementara itu, nilai simpangan baku 6,44 atau sama dengan 10,89% dari rata-rata, menunjukkan perbedaan jawaban antar responden termasuk kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa reading comprehension dari responden tidak banyak beragam. Selanjutnya, nilai minimum sebesar 40,00 menunjukkan bahwa nilai terendah siswa, dan nilai maksimum 70,00 menunjukkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa. Median dan modus masing-masing sebesar 60,00 dan 60,00 menunjukkan nilai tengah dan nilai yang sering muncul memiliki besar yang sama. Untuk lebih jelas dalam menggambarkan rentangan data yang ada mengenai variabel pre-test reading comprehension siswa dapat dilihat dalam gambar 4.1.

Berdasarkan tabel tersebut akan terlihat gambaran mengenai tinggi rendahnya frekuensi nilai pre-test reading comprehension siswa.



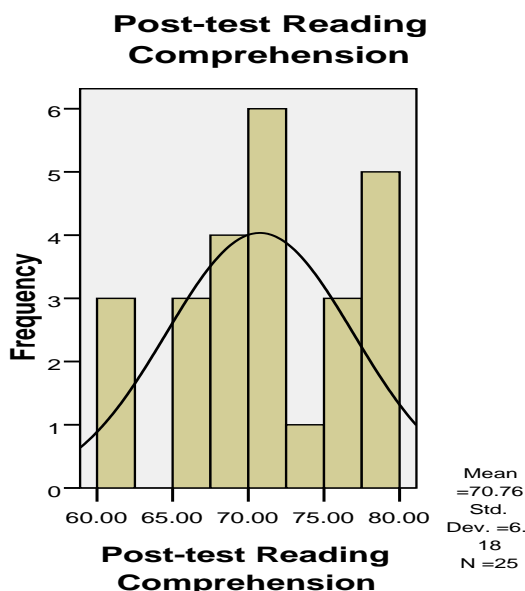
Gambar 4.1. Histogram dan Polygon Data Pre-test Reading Comprehension

2. Analisis Data Posttest Reading Comprehension

Berdasarkan data tabel 4.1. nilai post-test reading comprehension yang diperoleh dari para sampel mempunyai rata-rata 70,76 dengan simpangan baku 6,17; median sebesar 70,00; modus 70,00; skor minimum 60,00 dan skor maksimum 80,00. Berdasarkan data di atas, nilai rata-rata sebesar 70,76 menunjukkan bahwa reading comprehension siswa tergolong cukup. Jika dibandingkan berdasarkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah sebesar 70,00 maka nilai rata-rata tersebut sudah berada di atas KKM meskipun selisihnya sangat kecil. Tampak bahwa nilai siswa yang berada di atas KKM sebanyak 15 orang (60%) dari 25 siswa yang

dijadikan sampel. Kondisi ini lebih baik jika dibandingkan dengan hasil pre-test reading comprehension siswa.

Sementara itu, nilai simpangan baku 6,17 atau sama dengan 8,72% dari rata-rata, menunjukkan perbedaan jawaban antar responden termasuk kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa reading comprehension dari responden tidak banyak beragam. Selanjutnya, nilai minimum sebesar 60,00 menunjukkan bahwa nilai terendah siswa, dan nilai maksimum 80,00 menunjukkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa. Median dan modus masing-masing sebesar 70,00 dan 70,00 menunjukkan nilai tengah dan nilai yang sering muncul memiliki besar yang sama. Untuk lebih jelas dalam menggambarkan rentangan data yang ada mengenai variabel post-test reading comprehension siswa dapat dilihat dalam gambar 4.2. Berdasarkan tabel tersebut akan terlihat gambaran mengenai tinggi rendahnya frekuensi nilai post-test reading comprehension siswa.



Gambar 4.2. Histogram dan Polygon Data Post-test Reading Comprehension

3. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengujian normalitas dan homogenitas.

a. Pengujian Normalitas Data

Pengujian normalitas data masing-masing sampel diuji melalui hipotesis berikut :

H_0 : data pada sampel tersebut berdistribusi normal

H_1 : data pada sampel tersebut tidak berdistribusi normal

Perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer melalui program aplikasi SPSS 20.0. Menurut ketentuan yang ada pada program tersebut, kriteria dari normalitas data adalah “jika p value (sig) > 0.05 maka H_0 diterima”, yang berarti data pada sampel tersebut berdistribusi normal. Nilai p value (sig) adalah bilangan

yang tertera pada kolom *sig* dalam tabel hasil/output perhitungan pengujian normalitas oleh program SPSS 20.0. Dalam hal ini digunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*.

Pada tabel di bawah terlihat bahwa nilai pada kolom *Sig* pada metode *Kolmogorov-Smirnov* untuk pre-test reading comprehension sebesar 0,004. Berdasarkan nilai tersebut maka kelompok data pre-test tidak berdistribusi normal karena nilainya $< 0,05$. Sementara itu, nilai *Sig* untuk post-test reading comprehension siswa sebesar 0,636. Hal ini menunjukkan bahwa data pada kelompok ini berdistribusi normal karena $> 0,05$. Karena ada data yang tidak normal, maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis non-parametrik dalam hal ini menggunakan uji Mann-Whitney. Hasil perhitungan bisa dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Rekapitulasi Hasil Pengujian Normalitas

b. Uji Homogenitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Pre-test Reading Comprehension	Post-test Reading Comprehension
N		25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	59,1200	70,7600
	Std. Deviation	6,44412	6,17981
Most Extreme Differences	Absolute	,354	,149
	Positive	,246	,149
	Negative	-,354	-,088
Kolmogorov-Smirnov Z		1,772	,745
Asymp. Sig. (2-tailed)		,004	,636

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Selain uji normalitas, salah satu syarat yang diperlukan dalam menganalisis data dengan menggunakan ANOVA adalah uji homogenitas. Adapun tujuan uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah varians populasi bersifat homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan dengan Uji Levene's pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Berdasarkan pengujian dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.3. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Hasil Reading Comprehension			
Levene Statistic	df 1	df 2	Sig.
,607	1	48	,440

Ringkasan hasil perhitungan uji homogenitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Sig* lebih dari 0,05 ($0,440 > 0,05$) pada taraf

signifikansi $\alpha = 5\%$. Dengan demikian hipotesis nol diterima. Ini berarti bahwa sampel berasal dari populasi yang memiliki varians homogen. Dengan kata lain nilai pre-test dan post-test reading comprehension siswa adalah data yang homogen.

4. Pengujian Hipotesis Penelitian

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas dan hasilnya menunjukkan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi berdistribusi normal dan varians sampel homogen, maka pengujian hipotesis dengan menggunakan uji Mann-Whitney. Hal ini dilakukan karena terdapat salah satu kelompok data yang tidak normal. Kriteria pengujian dalam uji Mann-Whitney adalah sebagai berikut.

- Jika nilai signifikansi atau Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari probabilitas 0,05 maka hipotesis atau “Ha diterima”
- Jika nilai Signifikansi atau Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari probabilitas 0,05 maka hipotesis atau “Ha ditolak”. Hasil pengujian dengan Mann-Whitney adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4. Uji Mann-Whitney

Test Statistics ^a	
	Hasil Reading Comprehension
Mann-Whitney U	54,500
Wilcoxon W	379,500
Z	-5,135
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Grouping Variable: Pre & Post Test

Berdasarkan output “test Statistics” dalam uji Mann-whitney di atas diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari < nilai probabilitas 0,05. Oleh karena itu, sebagaimana dasar pengamiran keputusan uji Mann-whitney di atas maka dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima.” Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar sebelum dan setelah siswa diberikan metode pembelajaran mind mapping. Karena ada perbedaan yang signifikan maka rumusan masalah penelitian pun juga dapat terjawab yakni “terdapat pengaruh penggunaan metode mind mapping terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa”.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis nilai di atas, dapat kita ketahui bahwa *mind mapping* dapat berpengaruh pada mata pelajaran reading comprehension siswa-siswi SMK Pelita Alam. Metode ini akan sangat efektif dan bermanfaat jika digunakan di beberapa mata pelajaran. Karena siswa bisa dengan mudah menghafal alur dari bacaan atau soal yang diberikan.